

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang dilakukan.

- a. Skripsi milik Kussrinaryanto, (2014) berjudul “Korelasi tahfidz Al-Qur’an Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Santri Di SMP Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur’an Daarul Qur’an Semester Gasal Sanggiri Paulan Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014.

Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Penghafal Al-Qur'an Daarul Qur'an. 2) korelasi Tahfidz Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Santri Di SMP Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an Daarul Qur'an Semester Gasal Sanggri Paulan Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tahfidz

b. Skripsi milik Suwarti, (2008) berjudul “ Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur’an 2 Juz (Studi Di SDIT Harapan Bunda Semarang)”.

Metode penelitiannya menggunakan kualitas yang mendasarkan analisisnya bukan berasal dari

Metode penelitiannya menggunakan kualitas yang mendasarkan analisisnya bukan berasal dari

Metode penelitiannya menggunakan kualitas yang mendasarkan analisisnya bukan berasal dari

Metode penelitiannya menggunakan kualitas yang mendasarkan analisisnya bukan berasal dari

c. Skripsi milik Ely Ermawati (2009) berjudul “Metode Pembelajaran Tahfidz Juz ‘Amma di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Imam Syafi’I Yogyakarta”.

Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah: 1) metode apa saja yang digunakan oleh para ustadzah dalam pembelajaran Tahfiz Juz ‘Amma di TKIT Imam Syafi’I ? 2) faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam penggunaan metode Tahfiz Juz ‘Amma di TKIT Imam Syafi’I ?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis-psikologis jenis penelitiannya menggunakan penelitian lapangan, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

¹³Suwarti“Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an 2 Juz (Studi Di SDIT HarapanBunda Semarang)” (IAIN Walisongo, Semarang, 2008).

Ketiga penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

Tabel Persamaan dan Perbedaan

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	<i>Korelasi tahfidz Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Santri Di SMP Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an Daarul Qur'an Semester Gasal Sanggir Paulan Colomadu</i>	- Membahas tentang tahfidz Al-Qur'an - Menjadikan tahfidz Al-Qur'an variabel pertama	- Menggunakan pendekatan kuantitatif - Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif

¹⁴Ely Ermawati “Metode Pembelajaran Tahfidz Juz ‘Amma di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Imam Syafi’I Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2009).

	<i>Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014.”</i>		
2	<i>Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an 2 Juz (Studi Di SDIT Harapan Bunda Semarang).</i>	- Membahas tentang program tahfidz Al-Qur'an - Persamaan pendekatan menggunakan kualitatif	- Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu program tahfidz Al-Qur'an 2 juz - Sedangkan peneliti menggunakan dua variabel yaitu program tahfidz Al-Qur'an juz 30 dan akhlak santri
3	<i>Metode pembelajaran Tahfidz Juz 'Amma di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Imam Syafi'i Yogyakarta.</i>	- Membahas tentang program tahfidz Al-Qur'an juz 30 - Menggunakan pendekatan kualitatif.	- Penelitian ini melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak - Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pesantren

Artinya : “Sesungguhnya menghafal Al-Qur’an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah.”¹⁷

Program tahfidz Al-Qur'an juz 30 mempunyai tiga tingkatan atau tahapan yang harus di laksanakan secara berurutan. Di antaranya adalah:

- 1) *Tahsin* Al-Qur'an (tingkat dasar) Sebelum memulai menghafalkan Al-Qur'an untuk memudahkan seorang calon hafizh harus melakukan tahsin terlebih dahulu. Tahsin adalah membenarkan pengucapan dan bacaan Al-Qur'an. Sebaiknya sebelum menghafal Al-Qur'an dia sudah khatam mengaji Al-Qur'an secara bin-nazhar (melihat mushaf) kepada seorang guru yang ahli. Dengan begitu dia tidak akan menemui kesulitan membaca, baik dari segi lafazh,

¹⁷Muhammad Makki Nashir dalam Muhaimin Zen (1985: 38) menerangkan “**إِنْ حَفِظَ الْقُرْآنَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضَ كُفَاةً**” artinya: “Sesungguhnya menghafal Al-Qur’adi luar kepala hukumnya fardhu kifayah.”

kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat terdapat kesalahan, maka baris atau kalimat tersebut dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan naskah yang lain. Setelah itu, baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Setelah itu, rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar dapat dihafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar, maka materi berikutnya dapat dihafal.

- Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar

3) *Takrir* (tingkatan ketiga), yaitu mengulang hafalan atau men-*sima'*-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima'*-kan kepada guru tahfizh. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-*takrir* materi yang telah dihafalkan.²⁰

c. Kegiatan-kegiatan Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30

Di dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an terdapat beberapa serangkaian kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an, di antaranya adalah:

- 1) *bin-nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara

²⁰Ibid., 57.

baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah itu dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada berikutnya. Untuk merangkai urutan kalimat dan

- berikutnya. Untuk merangkai urutan kalimat dan

Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal

- Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila tidak menguasai metode secara tepat.²³

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikit pun. Metode-metode yang dikenal untuk menghafal Al-Qur'an ada tiga macam, yaitu:

(3) Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang secara keseluruhan.²⁴

a) Pengertian Media menurut para ahli.

Asosiasi Pendidikan Nasional memiliki pengertian berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audiovisual serta peralatannya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat

²⁴Sa'dulloh, 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gemainsani, 2008), 57-58.

b) Media menghafal Al-Qur'an

- ### 3) Sumber belajar dalam menghafal Al-Qur'an.

²⁵ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 6-7.

²⁶ Bahirul Amali Herry, *Agar orang sibuk bisa menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Proyou, 2012), 86.

pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan pendidik, manajemen pendidikan, dan pendidikan secara keseluruhan.²⁸

Hasil evaluasi diharapkan dapat membantu pendidik untuk belajar lebih baik. Evaluasi yang

didik untuk belajar lebih baik. Evaluasi yang

didik untuk belajar lebih baik. Evaluasi yang

didik untuk belajar lebih baik. Evaluasi yang

didik untuk belajar lebih baik. Evaluasi yang

didik untuk belajar lebih baik. Evaluasi yang

²⁸Ibid., 24.

Tes dapat diartikan sebagai seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau sifat atau atribut pendidikan atau psikologi yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.³⁰ Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang terbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang hanya dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau proses anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.³¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa alat ini merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi

³¹Wayan Nurkananda & Sunartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 25.

1) Akhlak terhadap Allah (*habluminallah*)

Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk QS. Al-Thariq, 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾
يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

5. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?
6. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan,
7. yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

[illegible]

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Keempat, karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Ada beberapa bentuk akhlak kepada Allah diantaranya sebagai berikut:

³⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 149-150.

(3) Bersyukur (*Al-Shukru*); yaitu memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk ma'rifah dan mahabah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk enjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri atas maksiat kepada-Nya.³⁷

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), 50.

(5) Ikhlas (*Al-Ikhlas*); yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang akan jernih, bila dikerjakan dengan ikhlas.

(6) Zikrullah atau mengingat Allah adalah asas dari setiap merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.

2) Akhlak kepada sesama manusia (*habluminannas*)

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib

³⁸Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 93.

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke dalam rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang.³⁹

- (1) Belas kasih atau sayang (*Al-Shafaqah*); yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain.
- (2) Rasa persaudaraan (*Al-Ikha'*); sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada ketrikatan batin dengannya.
- (3) Memberi nasehat (*An-Nasihah*); yaitu suatu upaya untuk memberikan petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan, baik orang yang dinasehati telah melakukan hal-hal buruk, amupun

[illegible]

(4) Tolong menolong (*An-Nashru*); yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan. QS. al-Hajj ayat 40.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ
يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ^{قُلْ} وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ
يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ^{قُلْ} وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ
يَنْصُرُهُ ^{قُلْ} إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٠٠﴾

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,

[illegible]

(6) Suka memaafkan (*Al-'Afwu*); yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperkuat terhadapnya.

Marimba bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah

Marimba bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah

Marimba bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah

⁴¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 155.

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya data dari Ulama – ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Miswakaih, Ibna Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha.

terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akh

Jadi, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak. Dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁴²

maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya atau dalam mengembangkan pola perilakunya.

2) Melalui pengajaran (*ta'lim*). Misalnya, dengan empati dengan sikap disiplin. Kita tidak perlu meniru cara-cara kekuasaan atau kekuatan. Sebab c

maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya atau dalam mengembangkan pola perilakunya.

2) Melalui pengajaran (*ta'lim*). Misalnya, dengan empati dengan sikap disiplin. Kita tidak perlu meniru cara-cara kekuasaan atau kekuatan. Sebab c

- maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya atau dalam mengembangkan pola perilakunya.
- 2) Melalui pengajaran (*ta'lim*). Misalnya, dengan empati dengan sikap disiplin. Kita tidak perlu meniru cara-cara kekuasaan atau kekuatan. Sebab c

[illegible]

Pembiasaan (*ta'wid*). Melatih anak atau murid dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Sebagai contoh anak sejak kecil dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata dengan baik, dan sederet sifat terpuji lainnya. Jika hal tersebut dibiasakan, maka akan menjadi akhlak mulia bagi anak ketika tumbuh dewasa.

4) Pemberian motivasi (*Targhib*). Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak, terutama ketika ia masih kecil. Secara psikologis seseorang memerlukan motivasi ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material, tetapi nantinya akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual.

5) Pemberian ancaman atau sanksi hukuman (*Tarhib*). Dalam rangka proses pembentukan akhlak kadang diperlukan ancaman, sehingga anak tidak bersikap sembrono. Dengan

[illegible]

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian pula sebaliknya.⁴⁵

Menurut Abdullah Ulwan bahwa pendidikan hendaknya memperhatikan anak dari segi *muraqabah* Allah SWT., yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat gerak-geriknya apapun yang dirahasiakan dan dibisikan. Hal ini memberikan petunjuk tentang perlunya pendidikan agama, sebelum anak mendapatkan pendidikan lainnya.

Pendidikan dan pembinaan yang terbaik adalah menggunakan Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan. Salah satunya dengan cara menghafalkannya. Sebab pola hidup orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan proses pembinaan dan pendidikan (*tarbiyah*) untuk pribadi sekaligus umat. Kalau ditengah-

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 167.

Ketika kita menghafalkan Al-Qur'an, sesungguhnya akan terjadi perubahan di dalam pandangan kita tentang segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Akhlak dan tingkah laku kita pun akan mengikuti apa yang akan kita hafal itu.⁴⁷ Pada juz 30 terdapat nilai-nilai akhlak yang terkandung baik akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama manusia, Misalnya ada di surat Al-Balad ayat 13-17.

Jadi, program tahfidz Al-Qur'an juz 30 memiliki keterkaitan dengan pembentukan akhlak antara satu dengan yang lain. Sehingga program tahfidz Al-Qur'an juz 30 dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak santri.

⁴⁷Ibid., 37.